



Pengaruh Sistem Pembelajaran Online Akibat Pandemi Terhadap Perilaku Sosial Mahasiswa STEI 2020

Alvandhyto Pradhana Nugroho Putra¹, M Daffa Nabil Maula², Usman Zakaria³

^{1,2,3} Institut Teknologi Bandung

*Corresponding author: 18120029@mahasiswa.itb.ac.id¹, 18120033@mahasiswa.itb.ac.id²,

18120038@mahasiswa.itb.ac.id³

Abstrak

Indonesia telah menjalankan pendidikan selama bertahun-tahun dan tiap generasinya memiliki tipe belajar yang berbeda beda. Masuknya virus Covid-19 ke Indonesia memaksa kegiatan belajar mengajar dilakukan secara daring sehingga membatasi interaksi antar siswa/i maupun dengan tenaga pengajar. Hal ini memicu perubahan terhadap perilaku sosial pada mahasiswa Institut Teknologi Bandung Fakultas Sekolah Teknik Elektro dan Informatika. Perubahan perilaku ini termasuk namun tidak terbatas pada, kebiasaan belajar, sikap terhadap teman dan pengajar, dan sikap dalam belajar. Penelitian ini didasarkan pada nilai dan norma dalam konteks negara hukum. Dalam menghadirkan atmosfer lingkungan yang baik, dibutuhkan interaksi sosial yang sesuai norma, dan bukan saling berbenturan. Hukum dan perilaku erat hubungannya karena peran manusia tidak lepas dari hukum itu sendiri. Diharapkan dalam penelitian ini akan didapatkan hasil untuk mengetahui perubahan perilaku sosial Mahasiswa STEI ITB 2020 terhadap teman selama pembelajaran jarak jauh, mengetahui perubahan perilaku sosial Mahasiswa STEI ITB 2020 terhadap dosen selama pembelajaran jarak jauh, menjadikan refleksi untuk Mahasiswa ITB untuk melakukan pembenahan terhadap perilaku sosial Mahasiswa. Pada penelitian kali ini, dilakukan analisis terhadap data hasil kuesioner terhadap mahasiswa Sekolah Teknik Elektro dan Informatika angkatan 2020 sebagai subjek yang semenjak awal perkuliahan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dengan metode daring. Data yang diperoleh adalah data kuantitatif melalui teknik kuesioner. Sebanyak 57 responden telah diberi kuesioner. Telah ditemukan suatu tren terhadap perubahan perilaku sosial pada Mahasiswa STEI angkatan 2020. Melihat respon kuesioner yang telah disebar, sebagian besar responden merasakan perubahan terhadap kebiasaan dan perilaku mereka, terutama kurangnya interaksi dengan teman maupun pengajar. Kurangnya interaksi menyebabkan permasalahan lain, seperti kesulitan dalam mencari teman dan kurangnya motivasi untuk belajar. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan ini, kedepannya dapat dilakukan perombakan kembali akan perubahan perilaku sosial pada mahasiswa yang sesuai norma dan dapat juga diperhatikan aspek platform dalam mendukung sistem pembelajaran dalam jaringan dari sisi perubahan perilaku sosial dan moral.

Kata kunci: Perilaku Sosial, Pembelajaran *Online*, Norma, Moral

Abstract

Indonesia has been carrying out education for many years and each generation has a different type of learning. The entry of the Covid-19 virus into Indonesia forced teaching and learning activities to be carried out boldly to limit interaction between students and teaching staff. This triggers a change in social behavior in students of the Bandung Institute of Technology, Faculty of Electrical and Informatics Engineering. These changes include, but are not limited to, study habits, attitudes towards peers and teachers, and attitudes towards learning. This research is based on values and norms in the context of the rule of law. In presenting a good environmental atmosphere, social interaction is needed according to norms, and not clashing with each other. Law and behavior are closely related because the role of humans cannot be separated from the law itself. It is hoped that in this research results will be obtained to determine changes in the social behavior of STEI ITB 2020 students towards friends during distance learning, to find out changes in social behavior of STEI ITB 2020 students towards lecturers during distance learning, to make reflections for ITB students to make improvements to student social behavior. In this study, an analysis was carried out on the results of the data on a questionnaire to students at the School of Electrical and Informatics Engineering class of 2020 as subjects who had carried out online lecture activities. The data obtained is quantitative data through a questionnaire technique. A total of 57 respondents have been given a questionnaire. There has been a trend towards changes in social behavior among STEI students 2020. Looking at the questionnaires that have been distributed, most of the respondents felt a change in their habits and behavior, especially interactions with friends and teachers. Lack of interaction causes other problems, such as difficulty in making friends and lack of motivation to learn. From the results of the research that has been done, in the future it can be reorganized for changes in social behavior in students according to norms and can also pay attention to the platform aspect in supporting the learning system in the network from changes in social and moral behavior.

History:

Received : 25 Februari 2023

Revised : 10 Maret 2023

Accepted : 23 April 2023

Published : 25 Mei 2023

Publisher: Undiksha Press

Licensed: This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 License



1. PENDAHULUAN

Menurut Effendi (2010), manusia merupakan makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Individu disini merupakan penjabaran dari “*in*” dan “*divided*” yang dapat diartikan sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Hal ini meliputi aspek fisik dan psikologis. Fisik dari manusia merupakan apa yang dapat kita lihat dan psikologis yang tidak dapat kita lihat (non fisik). Namun, di sisi lain, manusia juga merupakan suatu makhluk sosial. Kata “sosial” ini berasal dari kata latin “*socius*” yang memiliki arti bermasyarakat. Dari definisi tersebut, dapat kita maknai bahwa manusia memerlukan adanya keterlibatan manusia lain dalam melakukan kegiatannya. Selain itu, manusia memerlukan wadah dalam melakukan aktivitasnya yang biasanya disebut dengan ruang interaksi. Ruang ini dapat berupa ruang privasi seperti rumah tinggal, ruang kerja, dll, atau berupa ruang aktivitas sosial antar sesama seperti sekolah, taman, dll. (Sarwono, 1995).

Pendidikan merupakan aspek yang penting dalam menunjang kualitas hidup manusia. Pada Perguruan Tinggi, yang dididik disebut juga dengan mahasiswa. Antara mahasiswa dan mahasiswa, serta mahasiswa dan tenaga pendidik pasti terjadi interaksi yang tidak dapat dihindari. Pendidikan sendiri dilakukan pada ruang interaksi dengan kategori ruang publik, yaitu wadah dimana terjadinya interaksi antar manusia yang menampilkan identitas dirinya sebagai makhluk sosial.

Namun, pada tahun 2020, terjadi bencana penyebaran virus yang sangat merugikan banyak pihak. Bencana ini biasa disebut dengan pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 mengharuskan seluruh pekerjaan dan proses perkuliahan dipindahtugaskan ke rumah masing-masing tidak terkecuali para civitas Institut Teknologi Bandung. Angkatan 2020 merupakan angkatan yang paling terdampak dari pandemi ini. Hal ini terjadi karena mereka merasakan perpindahan dari belajar langsung di sekolah menjadi pembelajaran jarak jauh. Dampak ini makin terasa karena terjadi perubahan dari tingkat sekolah pada saat SMA menjadi tingkat kuliah saat perguruan tinggi. Perubahan mulai dari jenjang hingga metode penyampaian materi ini membuat mahasiswa kesulitan untuk dapat berinteraksi satu sama lain mengingat adanya perbedaan lingkungan, teman-teman, beserta dosen-dosen. Perilaku mahasiswa dalam berinteraksi dengan sekitarnya dapat disebut juga sebagai perilaku sosial.

Perilaku sosial merupakan ekspresi yang secara khusus ditujukan kepada orang lain. Perilaku tersebut mempengaruhi aksi sosial dalam masyarakat yang dapat berpotensi menimbulkan reaksi dari lingkungannya. Perilaku ini dapat diidentifikasi serta dioptimasi sehingga menjadi sebuah hal yang produktif dan juga bermanfaat. Oleh karena itu, perlu diadakannya pengamatan beserta analisis mengenai pengaruh sistem pembelajaran jarak jauh akibat pandemi terhadap perilaku sosial mahasiswa yang memiliki tujuan untuk mengetahui perubahan perilaku sosial Mahasiswa STEI ITB 2020 terhadap teman selama pembelajaran jarak jauh, mengetahui perubahan perilaku sosial Mahasiswa STEI ITB 2020 terhadap dosen selama pembelajaran jarak jauh, dan menjadikan refleksi untuk Mahasiswa ITB untuk melakukan pembenahan terhadap perilaku sosial Mahasiswa.

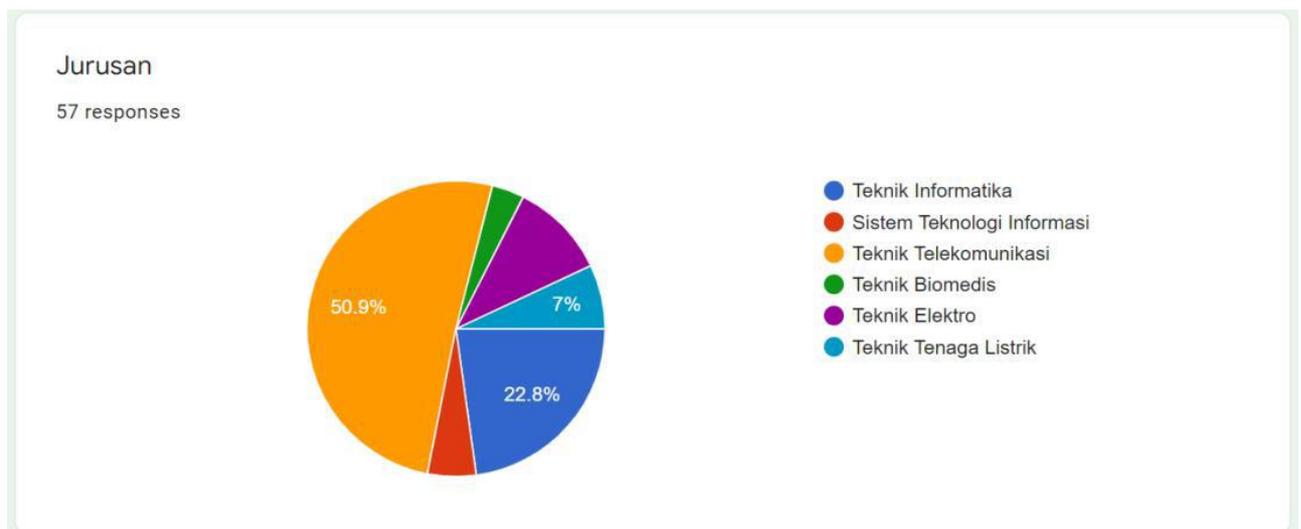
2. METODE

Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif analitis. Metode deskriptif kuantitatif analitis bertujuan membandingkan dan mendeskripsikan data yang diperoleh dari kuesioner secara faktual, sistematis, dan akurat. Data ini akan dikumpulkan secara sistematis dan teratur, lalu dianalisis berdasarkan aspek-aspek yang akan ditinjau.

Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah penyebaran kuesioner yang ditujukan kepada mahasiswa STEI ITB angkatan 2020. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi sekumpulan pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Untuk penelitian ini, kuesioner yang dibuat dalam bentuk Google Forms disebar kepada seluruh mahasiswa STEI ITB angkatan 2020 melalui berbagai media untuk dijadikan kelas kontrol untuk mengetahui pengaruh sistem pembelajaran daring terhadap perilaku sosial mahasiswa STEI 2020. Jenis kuesioner ini adalah kuesioner tertutup yakni kuesioner yang pilihan jawabannya telah tersedia dalam beberapa bentuk, sehingga responden hanya memilih dari berbagai pilihan yang tersedia. Responden dari kuesioner ini adalah mahasiswa STEI ITB angkatan 2020 yang tersebar di enam jurusan, yaitu Teknik Elektro, Teknik Tenaga Listrik, Teknik Biomedis, Teknik Telekomunikasi, Teknik Informatika, dan Sistem Teknologi Informasi. Lampiran dari kuesioner akan diletakkan pada bagian akhir makalah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan survei yang kami sebar melalui platform line, didapatkan total 57 responden dari berbagai jurusan dengan persebarannya berdasarkan asal jurusan dapat dilihat pada tabel berikut:



Gambar 1. Persebaran Jurusan Responden

Gambar 1 menunjukkan data persebaran jurusan dari responden yang berpartisipasi dalam penelitian mengenai topik ini, dimana mahasiswa STEI yang paling banyak berasal dari Teknik Telekomunikasi dan yang paling sedikit berasal dari Teknik Biomedis.

Survei yang dibuat memiliki total 11 pertanyaan dengan 3 pertanyaan bersifat kuantitatif, yaitu berisi pilihan yang diwakilkan dengan angka sebagai representasi dari parameter tertentu dan 8 pertanyaan yang bersifat kualitatif yang menanyakan tentang opini responden terhadap suatu pertanyaan yang berkaitan dengan Pengaruh Sistem Pembelajaran Daring terhadap Perilaku Sosial Mahasiswa STEI 2020.

Secara umum dalam survey ini terbagi menjadi tiga bahasan topik utama, yaitu bagian awal membahas tentang efektivitas sistem daring, bagian kedua membahas mengenai perubahan perilaku terhadap guru/dosen akibat sistem daring, dan bagian terakhir berisi pertanyaan mengenai pengaruh pertemanan dengan sistem daring. Pembahasan lebih lanjut diuraikan pada poin-poin berikut.

Efektivitas Sistem Daring

Bagian pertama dari survey ini berisi mengenai pembahasan dari efektivitas sistem daring. Berdasarkan 59 respon yang kami terima dari responden, diperoleh data sebagai berikut.

Pada pertanyaan “Menurut kamu, seberapa efektif sistem pembelajaran daring?”, respons dari responden akan diwakilkan dengan angka 1-4 dengan parameter setiap angka dapat dilihat pada Gambar 2.

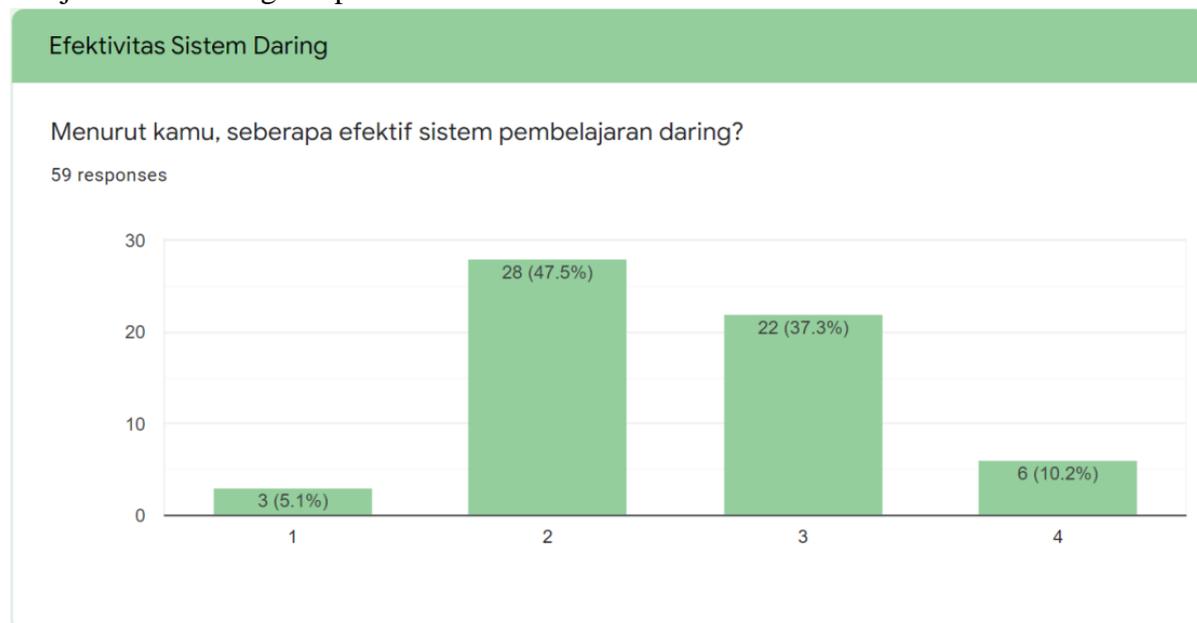
Menurut kamu, seberapa efektif sistem pembelajaran daring? *

1 2 3 4

Tidak efektif Sangat efektif

Gambar 2. Pertanyaan dengan Parameter Kuantitatif.

Gambar 2 menunjukkan pertanyaan pertama yang disajikan untuk mengarahkan topik berfokus kepada efektivitas sistem daring. Dalam poin ini disajikan pertanyaan berupa pertanyaan kuantitatif dimana setiap angka dari pernyataan memiliki arti tersirat yaitu 1 menunjukkan tidak efektif, 2 menunjukkan kurang efektif, 3 menunjukkan cukup efektif, 4 menunjukkan sangat efektif. Kemudian, dari total 59 respon, hasil pilihan para responden disajikan dalam diagram pada Gambar 3.



Gambar 3. Respons dari Responden.

Berdasarkan hasil survei yang sudah dilakukan kepada 59 responden, pada pertanyaan ini diperoleh sekitar 5.1% (3 responden) menjawab 1 yang berarti responden tersebut menganggap bahwa sistem pembelajaran daring tidak efektif sama sekali untuk diterapkan dalam pembelajaran. Terdapat 47.5% (28 orang) responden yang menjawab 2, dengan arti responden menganggap bahwa sistem pembelajaran daring kurang efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran terutama di kalangan mahasiswa. Selanjutnya, ada sekitar 37,3% (22 responden) yang memberi jawaban 3 yang berarti responden menganggap bahwa sistem pembelajaran daring sudah efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran. Terakhir, ada

10,2% (6 responden) yang memberi jawaban 4 yang berarti responden tersebut menganggap bahwa sistem pembelajaran daring sangat efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran, terutama untuk kalangan mahasiswa STEI angkatan 2020. Jika dilihat dari hasil, mayoritas responden menganggap bahwa sistem pembelajaran daring kurang efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran terutama di kalangan mahasiswa ITB STEI angkatan 2020.

Pertanyaan selanjutnya adalah “Mengapa demikian?”. Pertanyaan pada poin ini merupakan pertanyaan yang berhubungan dengan pendapat responden mengenai alasan yang mendasari mereka untuk memilih salah satu poin dari beberapa poin yang disajikan dari pertanyaan kuantitatif yang sudah ditanyakan pada bagian sebelumnya. Pada pertanyaan ini, ditemui beberapa alasan yang penting mengapa responden banyak memilih untuk mengajukan pilihan ke nomor 2. Alasan yang pertama yaitu daring di kos/rumah akan menyebabkan rasa kantuk yang dirasakan terus menerus. Jika digunakan logika hal ini ada benarnya, karena setiap dari mahasiswa akan merasa kantuk ketika tidak mendapati lingkungan yang baru untuk belajar, sehingga hal ini sangat mungkin terjadi. Kemudian, alasan lain yang diungkapkan yaitu full daring kurang efektif karena sulit membangun atmosfer bekerja sehingga pelajar/pekerja mudah terdistraksi. Hal ini juga berhubungan dengan yang sebelumnya, yaitu lingkungan di rumah tidak memberikan perasaan nyaman dan tenang untuk belajar karena adanya gangguan faktor eksternal. Gangguan bisa berasal dari beberapa sebab, mungkin sebab anggota keluarga lain. Gangguan ini sangat berpotensi untuk bisa memecah belah konsentrasi sehingga mahasiswa tidak dapat berfokus untuk bisa memahami pembelajaran dengan baik.

Selain itu didapati pula alasan mengapa responden memilih pernyataan dengan memberikan indeks 3 dan 4 (yang merasa pembelajaran daring sudah cukup untuk memenuhi untuk mahasiswa STEI ITB 2020, yaitu pembelajaran daring dari sisi platform dan media sudah berjalan baik, yang terpenting adalah bagaimana dosen dan mahasiswa dapat menjalaninya sebagaimana kelas luring berjalan: durasi yang sesuai, interaksi yang cukup antara dosen-mahasiswa, dan kesepakatan yang bisa dibuat terkait pr kuis dan ujian. Hal ini juga menunjukkan adanya perasaan yang nyaman untuk belajar secara daring, akan tetapi dengan syarat durasi yang sesuai, interaksi yang cukup antara dosen-mahasiswa, dan kesepakatan yang bisa dibuat terkait pr kuis dan ujian.

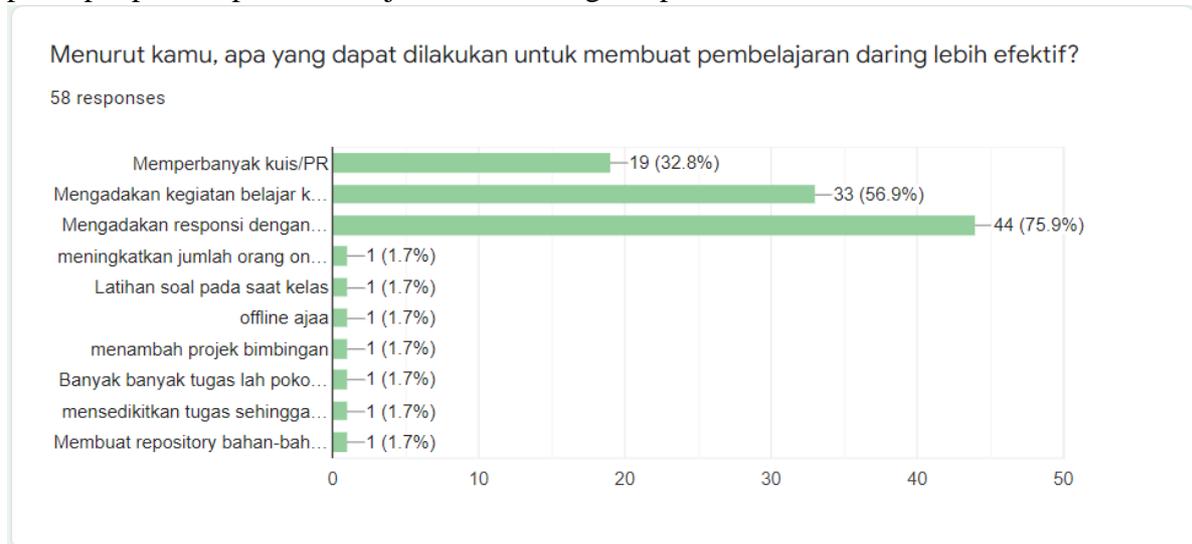
Pertanyaan “Menurut kamu, apa yang dapat dilakukan untuk membuat pembelajaran daring lebih efektif?” merupakan pertanyaan yang berhubungan dengan pendapat responden mengenai cara yang dapat dilakukan untuk membuat sistem dari pembelajaran daring menjadi lebih efektif. Pada pertanyaan ini, respons dari responden akan dikelompokkan menjadi beberapa saran hal yang dilakukan general yang mungkin untuk dilakukan serta opsi lainnya untuk selanjutnya diisikan sendiri oleh responden.

Menurut kamu, apa yang dapat dilakukan untuk membuat pembelajaran daring lebih efektif? *

- Memperbanyak kuis/PR
- Mengadakan kegiatan belajar kelompok
- Mengadakan responsi dengan dosen/kating
- Other...

Gambar 4. Pertanyaan Survei Pertama Bagian Ketiga.

Gambar 4 menunjukkan pertanyaan mengenai solusi yang mungkin bisa digunakan untuk menjadikan pembelajaran daring menjadi lebih efektif. Dari total 59 respon, hasil pendapat para responden disajikan dalam diagram pada Gambar 5 berikut.



Gambar 5. Respons dari Responden Survei Pertama Bagian Ketiga

Gambar 5 merupakan gambar yang menunjukkan pendapat yang dipilih oleh responden untuk menangani kasus ini. Didapat data pada urutan pertama yaitu mengadakan responsi dengan dosen/ kakak tingkat, yaitu sebesar 76.3% (45 responden), setelah itu pada posisi kedua ditempati oleh pilihan 'Mengadakan kegiatan belajar kelompok' sebesar 55.9% (33 responden), posisi ketiga ditempati oleh memperbanyak kuis/PR sebesar 32.2% (19 responden), lalu pada posisi lain diisi oleh beberapa pernyataan yang mungkin bisa menjadi solusi tambahan untuk menangani kasus ini. Dari survey yang telah dilakukan kepada 59 responden, telah didapati suatu solusi general pilihan bersama mengenai hal yang dilakukan untuk membuat pembelajaran daring menjadi lebih efektif, yaitu dengan mengadakan responsi dengan dosen/ kakak tingkat. Secara tidak langsung hal ini memberikan informasi bahwa, secara tidak langsung, bertemu dan belajar (melakukan responsi) dengan dosen dan kakak tingkat itu sangat penting. Di mana di dalam hal tersebut juga memuat suatu hal yang bisa meningkatkan motivasi belajar. Dengan memperbanyak waktu untuk bisa belajar dan berdiskusi dengan dosen maupun kakak tingkat akan memberikan dampak yang bagus terhadap perkembangan pengetahuan mahasiswa. Selain itu, juga terdapat respon tambahan dari responden, solusi atas permasalahan ini, yaitu salah satunya menambah projek bimbingan. Hal ini sangat bagus sekali karena menambah projek bimbingan di mana hal ini dapat meningkatkan sistem pembelajaran daring.

Perubahan Perilaku terhadap Guru/Dosen Akibat Sistem Daring

Bagian dari survey ini berisi mengenai pembahasan dari perubahan motivasi dan perilaku mahasiswa terhadap dosen akibat sistem pembelajaran daring. Berdasarkan 59 respon yang kami terima dari responden, diperoleh data sebagai berikut.

Pada pertanyaan ini, respon dari responden akan diwakilkan dengan angka 1-4 dengan parameter setiap angka dapat dilihat pada gambar berikut.

Seberapa termotivasi kalian selama sistem pembelajaran daring berlangsung jika dibandingkan * dengan sistem pembelajaran luring?

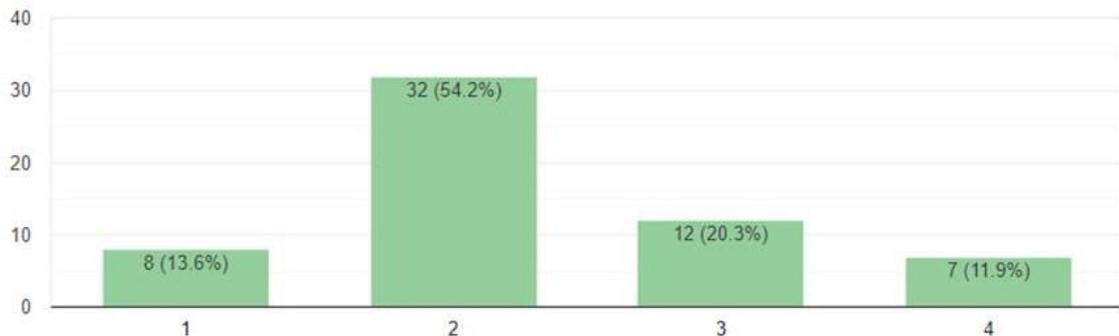


Gambar 6. Pertanyaan survey kedua bagian pertama

Gambar 6 menunjukkan pertanyaan ini yang disajikan untuk mengarahkan topik berfokus kepada seberapa besar motivasi belajar para mahasiswa STEI 2020. Dalam poin ini disajikan pertanyaan berupa pertanyaan kuantitatif dimana setiap angka dari pernyataan memiliki arti yaitu 1 menunjukkan tidak termotivasi, 2 menunjukkan kurang termotivasi, 3 menunjukkan cukup termotivasi, 4 menunjukkan sangat termotivasi untuk belajar dengan sistem pembelajaran daring ini. Kemudian, dari total 59 respon, hasil pilihan para responden disajikan dalam diagram pada Gambar 7.

Seberapa termotivasi kalian selama sistem pembelajaran daring berlangsung jika dibandingkan dengan sistem pembelajaran luring?

59 responses



Gambar 7. Respon pertanyaan survey kedua bagian pertama.

Berdasarkan hasil survei yang sudah dilakukan kepada 59 responden, pada pertanyaan ini diperoleh sekitar 13.6% (8 responden) menjawab 1 yang berarti responden tersebut menganggap bahwa pada sistem pembelajaran daring ini dirinya tidak termotivasi sama sekali untuk belajar. Terdapat 54.2% (32 orang) responden yang menjawab 2, dengan arti responden menganggap bahwa pada sistem pembelajaran daring ini dirinya kurang termotivasi untuk belajar dengan sistem pembelajaran online ini. Selanjutnya, ada sekitar 20.3% (12 responden) yang memberi jawaban 3 yang berarti responden menganggap bahwa pada sistem pembelajaran daring sdirinya sudah cukup termotivasi untuk belajar dan mengikuti kegiatan pembelajaran daring ini. Terakhir, ada 11,9% (7 responden) yang memberi jawaban 4 yang berarti responden tersebut menganggap bahwa pada sistem pembelajaran daring ini mereka sangat termotivasi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran daring ini. Jika dilihat dari hasil, mayoritas responden menganggap bahwa pada sistem pembelajaran daring ini mereka kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran daring sebagai ganti dari pembelajaran tatap muka akibat pandemi di kalangan mahasiswa STEI ITB 2020.

Kemudian, akan dibahas alasan para mahasiswa memilih tingkat motivasi mengikuti sistem pembelajaran daring pada mahasiswa STEI 2020 yang diselenggarakan selama pandemi ini. Dari 59 respon yang terkumpul, didapat ada begitu banyak jawaban yang variatif. Mayoritas responden mengaku berkurangnya motivasi untuk mengikuti pembelajaran secara daring ini adalah karena banyaknya distraksi saat pembelajaran daring mulai dari distraksi dari luar seperti smartphome dan kondisi tempat belajar yang tidak

kondusif, ataupun juga distraksi dari dalam diri seperti rasa malas yang timbul. Distraksi ini terjadi karena kurangnya interaksi sosial yang dilakukan pada saat pembelajaran online seperti offcam dan lain- lainnya sehingga para mahasiswa menganggap remeh dan menggampangkan pembelajaran dengan tidak memperhatikan secara serius, bermain gadget, atau bahkan tidur. Kemudian beberapa responden lain menjawab bahwa menurunnya motivasi mengikuti pembelajaran secara daring ini adalah karena keterbatasan komunikasi yang menghambat interaksi antar teman maupun antara mahasiswa dengan dosen. Keterbatasan komunikasi tersebut juga membuat jurang sosial menurunkan semangat belajar akibat tidak adanya motivasi atau tekanan dari teman sebaya atau kompetitor dalam proses belajar. Menariknya ada beberapa respon yang menunjukkan bahwa sistem pembelajaran daring ini menjadikan motivasi dan semangat mereka meningkat. Mereka yang semangat dan motivasinya meningkat ini beralasan sistem pembelajaran daring ini praktis dan efisien karena alasan seperti tidak adanya perpindahan tempat sehingga menghemat waktu dan tenaga.

Selanjutnya, dilakukan pengamatan beberapa perubahan perilaku mahasiswa STEI 2020 terhadap dosen pada sistem pembelajaran daring ini dibandingkan dengan sistem pembelajaran tatap muka sebelum pandemi. Pada pertanyaan ini, respon dari responden akan dikelompokkan menjadi beberapa perubahan perilaku general yang mungkin terjadi serta opsi lainnya untuk selanjutnya diisikan sendiri oleh responden apa perubahan perilaku yang mereka amati.

Adakah perubahan perilaku yang kalian amati semenjak transisi ke sistem daring? *

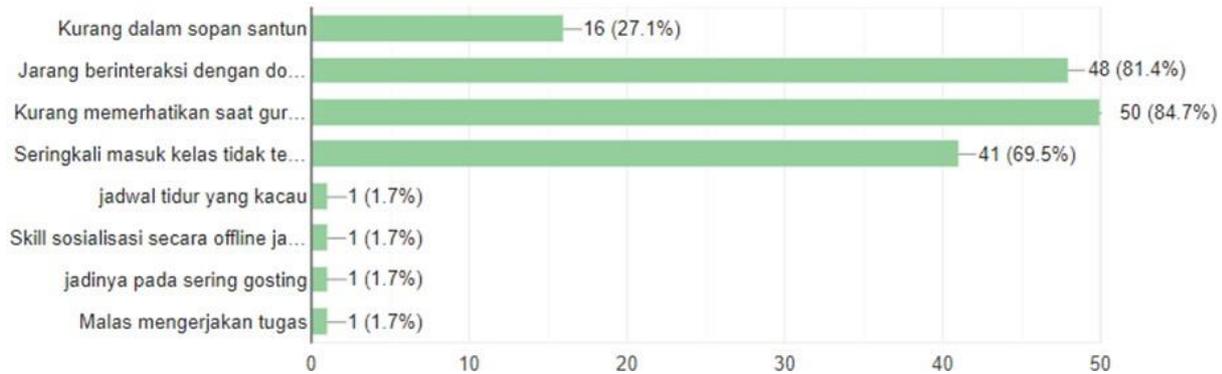
- Kurang dalam sopan santun
- Jarang berinteraksi dengan dosen
- Kurang memerhatikan saat guru/dosen menjelaskan
- Seringkali masuk kelas tidak tepat waktu
- Other...

Gambar 8. Pertanyaan survey kedua bagian ketiga.

Dari total 59 respons, hasil pendapat para responden disajikan dalam diagram pada gambar berikut.

Adakah perubahan perilaku yang kalian amati semenjak transisi ke sistem daring?

59 responses



Gambar 9. Respon pertanyaan survey kedua bagian ketiga.

Dari survey yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dari 59 responden, lebih dari empat per lima responden menyatakan perubahan perilaku yang paling sering terjadi adalah kurangnya perhatian mahasiswa STEI 2020 ketika dosen sedang menerangkan materi dalam sistem pembelajaran daring ini tepatnya 84.7% (50 responden). Perubahan perilaku mahasiswa STEI 2020 selanjutnya yang paling banyak teramati adalah minimnya interaksi antara mahasiswa dengan dosen selama proses pembelajaran daring yaitu sebesar 81.4% (48 responden). Hal ini terjadi akibat terbatasnya komunikasi dan tidak adanya tatap muka untuk berdiskusi secara langsung. Selanjutnya perubahan perilaku mahasiswa semenjak transisi menjadi sistem daring adalah keterlambatan masuk kelas daring yaitu sebesar 69.5% (41 responden) yang terjadi karena kebebasan dan kurangnya pengawasan oleh penyelenggara pembelajaran daring serta kurangnya kesadaran pribadi selama sistem pembelajaran daring. Terdapat 27.1% (16 responden) yang menyadari perubahan perilaku mahasiswa STEI 2020 semenjak transisi ke sistem daring berupa berkurangnya sopan santun mahasiswa terhadap dosen. Ada juga beberapa responden yang memasukkan sendiri perubahan perilaku yang mereka amati seperti berkurangnya kemampuan bersosialisasi secara langsung, jadwal istirahat yang kacau selama pembelajaran daring dan menurunnya semangat mengerjakan tugas baik individu maupun kelompok.

Selanjutnya akan dibahas kiat atau cara para mahasiswa STEI ITB angkatan 2020 agar tetap termotivasi dan berperilaku baik walaupun pada sistem pembelajaran daring. Sebagian besar responden menjawab cara agar tetap termotivasi dan berperilaku baik walaupun dengan sistem pembelajaran daring adalah dengan menciptakan situasi dan kondisi yang mendukung untuk belajar. Hal itu diwujudkan oleh para mahasiswa STEI 2020 seperti dengan mencari lingkungan dengan orang-orang yang supportif, lingkungan yang memadahi, serta menjalani kuliah daring dengan mensimulasikan pembelajaran luring. Selanjutnya sebagian responden lain meningkatkan motivasi dan berperilaku baik selama pembelajaran daring dengan cara meningkatkan komunikasi antar sesama teman ataupun dengan dosen seperti aktif pada tugas atau diskusi kelompok, opencam dan menjawab dosen, serta melakukan telepon bersama teman. Peningkatan komunikasi ini menjadikan interaksi sosial yang terjadi meningkat sehingga motivasi dan perilaku tetaplah terjaga dengan baik. Lebih dari setengah respon yang didapat diatas ada beberapa variasi jawaban yang secara garis besar adalah sama yaitu mengingat kembali tujuan cita-cita mengikuti pembelajaran sehingga tercipta cara-cara untuk meningkatkan motivasi belajar dan menjaga perilaku baik walaupun dengan sistem pembelajaran daring. Menariknya pada pertanyaan kali ini ada beberapa

responden yang menjawab bahwa mereka belum atau bahkan tidak tau cara agar tetap termotivasi dan berperilaku baik pada sistem pembelajaran daring ini.

Pertemanan dalam Sistem Daring

Bagian survey ini berisi mengenai pembahasan dari sistem pertemanan pada mahasiswa STEI 2020 saat sistem pembelajaran daring. Pembatasan kegiatan di luar rumah membuat kita sulit untuk bertemu dengan teman-teman kita. Selain itu, sebagian orang mungkin akan kesulitan untuk mencari teman baru. Terlebih lagi pada awal masa-masa perkuliahan, dimana kita tidak mengenal siapa-siapa. Dulu ketika kegiatan masih bersifat luring, teman-teman bisa menjadi penyemangat kita untuk belajar dan menyelesaikan tugas-tugas. Namun semenjak transisi ke sistem daring, kesulitan dalam mencari sirkel pertemanan cenderung berpengaruh terhadap motivasi belajar. Berdasarkan Berdasarkan 59 respon yang kami terima dari responden, diperoleh data sebagai berikut.

Pada bagian “Apakah pendapat kamu mengenai ‘teman sebagai motivasi belajar?’”, diberikan pertanyaan mengenai peran teman sebagai pemicu timbulnya motivasi belajar. Dari 59 responden, didapati beberapa pernyataan sebagai berikut. Pendapat yang pertama menyatakan bahwa teman sangat penting sebagai orang yang membantu dalam memotivasi untuk belajar dan teman curhat. Hal ini jika dikaji lebih lanjut memang benar, dimana kita membutuhkan teman untuk bisa menjadi seorang yang memicu motivasi belajar kita. Pendapat kedua yaitu teman sebagai motivasi belajar bagi saya kurang relevan. Hal ini dikarenakan saya tidak terlalu suka berkomunikasi dengan khalayak ramai. Tetapi jika yang digunakan adalah "teman sebagai pembantu belajar" kayaknya lebih bagus. Pendapat ketiga yaitu teman memang salah satu motivator ampuh bagi saya pribadi, baik secara aktif dengan ajakan langsung maupun pasif dengan contoh perilaku, sehingga merasa lebih termotivasi dengan hal-hal kecil dalam keseharian perkuliahan. Misalnya adalah obrolan selama perjalanan antar gedung, dan perjalanan ke mesjid Salman. Hal tersebut dirasakan dapat melegakan dan tidak ada gantinya saat daring. Ketiga pendapat diatas mewakili mayoritas dari pendapat yang ada pada pertanyaan kali ini. Pada intinya, secara umum, para responden setuju dengan pernyataan teman sebagai motivasi belajar.

Pertanyaan selanjutnya adalah “Adakah perubahan perilaku yang kalian amati semenjak transisi ke sistem daring?”. Pada bagian ini, diberikan pertanyaan mengenai perubahan perilaku yang dapat diamati semenjak transisi ke sistem daring untuk mahasiswa STEI ITB 2020. Disediakan beberapa informasi umum yang memberikan gambaran, responden diberikan beberapa pernyataan untuk dipilih. Pernyataannya adalah sebagai berikut.

Adakah perubahan perilaku yang kalian amati semenjak transisi ke sistem daring? *

Sulit untuk belajar maupun mengerjakan tugas bersama

Tidak dapat pergi rekreasi bersama teman

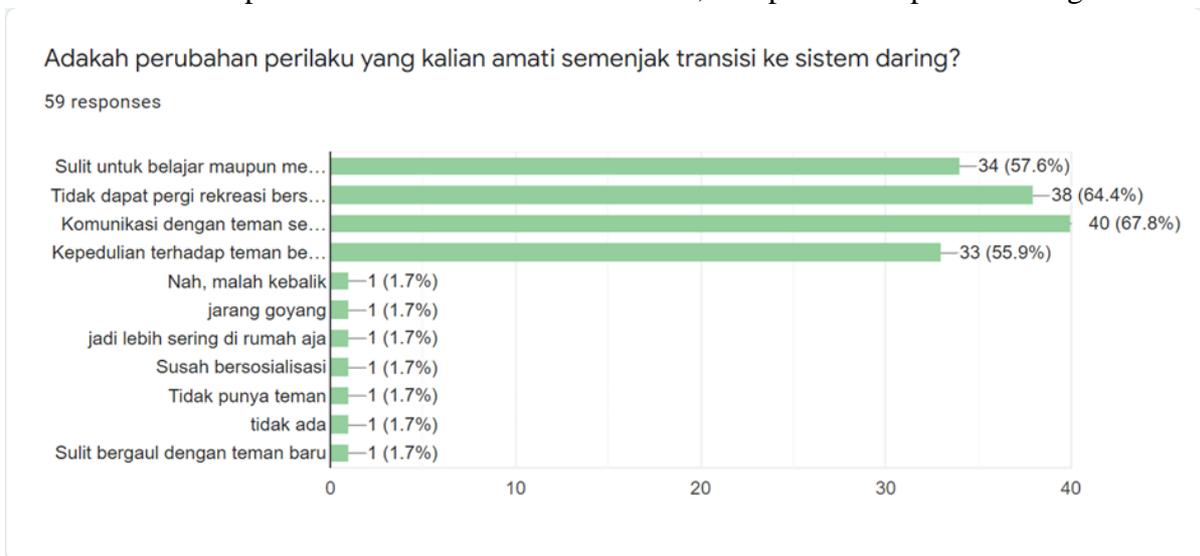
Komunikasi dengan teman semakin jarang

Kepedulian terhadap teman berkurang

Other...

Gambar 10. Pertanyaan Survey Ketiga Bagian Kedua

Dari 59 responden mahasiswa STEI ITB 2020, didapati beberapa data sebagai berikut.



Gambar 11. Respons Pertanyaan Survey Ketiga Bagian Kedua.

Dari survey yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dari 59 responden, setidaknya empat puluh responden menyatakan perubahan perilaku yang paling sering diamati adalah komunikasi antar mahasiswa STEI 2020 dalam sistem pembelajaran daring ini tepatnya 67.8% (40 responden).

Perubahan perilaku mahasiswa STEI 2020 selanjutnya yang paling banyak teramati adalah Tidak dapat pergi rekreasi bersama teman yaitu sebesar 64.4% (38 responden). Hal ini terjadi akibat terbatasnya komunikasi dan tidak adanya tatap muka untuk berdiskusi secara langsung karena adanya pandemi COVID-19 ini. Selanjutnya perubahan perilaku mahasiswa semenjak transisi menjadi sistem daring adalah Sulit untuk belajar maupun mengerjakan tugas bersama yaitu sebesar 57.6% (34 responden) yang terjadi karena kurangnya interaksi secara langsung antar mahasiswa STEI ITB 202 selama sistem pembelajaran daring. Ada juga beberapa responden yang memasukkan sendiri perubahan perilaku yang mereka amati seperti sulit bergaul dengan teman baru, jadi sering di rumah aja, dan susah untuk bersosialisasi.

Pada pertanyaan survei ketiga bagian ketiga, ditanyakan “Menurut kamu, seberapa sulit mencari teman pada masa-masa daring ini?”, respon dari responden akan diwakilkan dengan angka 1—4 dengan parameter setiap angka dapat dilihat pada gambar berikut.

Menurut kamu, seberapa sulit mencari teman pada masa-masa daring ini? *

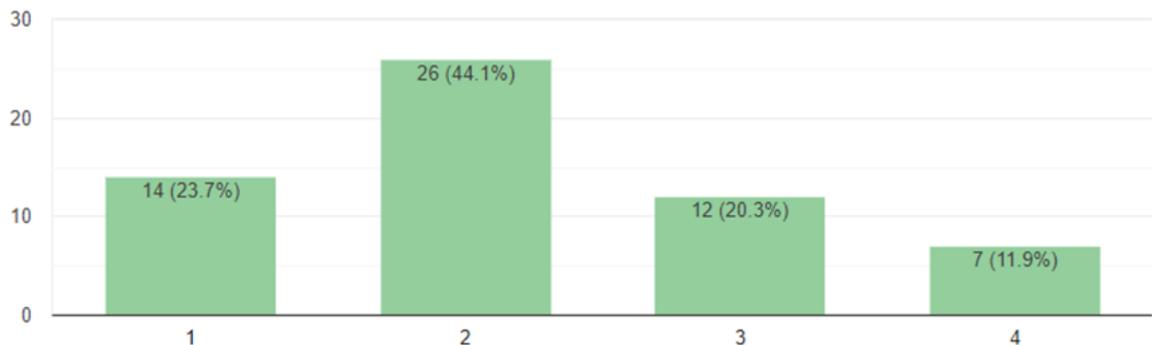


Gambar 12. Pertanyaan Survei Ketiga Bagian Ketiga

Gambar 12 menunjukkan pertanyaan ini yang disajikan untuk mengarahkan topik berfokus kepada seberapa sulit para mahasiswa STEI 2020 mencari teman pada sistem pembelajaran daring ini. Dalam poin ini disajikan pertanyaan berupa pertanyaan kuantitatif dimana setiap angka dari pernyataan memiliki arti yaitu 1 menunjukkan sangat sulit, 2 menunjukkan cukup sulit, 3 menunjukkan cukup mudah, 4 menunjukkan sangat mudah untuk mencari teman pada sistem pembelajaran daring ini. Kemudian, dari total 59 respon, hasil pilihan para responden disajikan dalam diagram pada gambar berikut.

Menurut kamu, seberapa sulit mencari teman pada masa-masa daring ini?

59 responses



Gambar 13. Respon pertanyaan Survei Terakhir Bagian Ketiga.

Berdasarkan hasil survei yang sudah dilakukan kepada 59 responden, pada pertanyaan ini diperoleh sekitar 23.7% (14 responden) menjawab 1 yang berarti responden tersebut menganggap bahwa pada sistem pembelajaran daring ini dirinya sangatlah sulit untuk mencari teman. Terdapat 44.1% (26 orang) responden yang menjawab 2, dengan arti responden menganggap bahwa pada sistem pembelajaran daring ini dirinya cukup sulit untuk mencari teman. Selanjutnya, ada sekitar 20.3% (12 responden) yang memberi jawaban 3 yang berarti responden menganggap bahwa pada sistem pembelajaran daring dirinya sudah cukup mudah untuk mencari teman. Terakhir, ada 11.9% (7 responden) yang memberi jawaban 4 yang berarti responden tersebut menganggap bahwa pada sistem pembelajaran daring ini mereka sangatlah mudah mencari teman. Jika dilihat dari hasil, mayoritas responden menganggap bahwa pada sistem pembelajaran daring ini mereka cukup sulit untuk mencari teman di kalangan mahasiswa STEI ITB 2020.

Bagian “Mengapa demikian?” survei ketiga, mempertanyakan tentang mengapa pada responden memilih nomor yang sudah dipilih pada bagian sebelumnya. Beberapa pernyataan mahasiswa STEI ITB 2020 sebagai berikut, yang pertama yaitu “saya sendiri dari awal orangnya pendiam sehingga ketika menjadi daring, semakin susah dalam mencari teman baru kecuali dibantu oleh teman lama”. Hal ini memang benar adanya ketika situasi menjadi daring maka orang yang pendiam cenderung untuk susah dalam mencari teman baru karena tidak adanya interaksi langsung yang terlibat dalam hal membangun hubungan pertamanan. Selanjutnya didapatkan pula pernyataan “Kegiatan saat daring meliputi masuk ruang call,

menjalani kelas, lalu leave. Tidak ada lagi yang namanya interaksi tidak tersengaja ketika kita pergi ke ruang kelas, nongkrong, atau melakukan kegiatan lain.” Serta, ada juga yang menyatakan “karena sulit untuk menjangkau teman terlebih dahulu, kalau luring bisa langsung bertanya bila bertemu namun bila menjangkau dengan chat rasanya lebih sungkan terlebih belum tentu akan dibalas oleh teman tersebut.” Melalui pernyataan tersebut memberikan gambaran betapa susahnyanya mencari teman pada saat daring ini berlangsung.

Namun, ada juga orang yang mendapati teman dengan mudah pada saat masa pembelajaran daring ini berlangsung. Pernyataanya berupa “Masa-masa daring menghadirkan cara berteman yang lebih mudah, praktis, dan nyaman. Orang-orang yang senang berbicara langsung dapat menggunakan fasilitas call dan video call, sedangkan orang-orang yang lebih senang bergaul dengan tulisan dapat menggunakan chat. Masa-masa daring terutama membantu orang-orang yang tergolong introvert untuk lebih berani mencari teman. Selain itu, pertemanan yang bersifat '24 jam' memudahkan untuk mengenal teman secara lebih dalam.” Terlepas dari itu semua, kondisi daring menuntut kita dan mahasiswa STEI ITB 2020 untuk dapat menjadi aktif agar mendapat teman dan kenalan yang banyak yang berguna dalam hal semangat belajar.

4. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat perubahan perilaku sosial oleh mahasiswa terhadap lingkungannya, seperti habit, sikap terhadap teman, sikap terhadap pengajar, dan sikap terhadap pembelajarannya. Secara umum, mahasiswa STEI angkatan 2020 merasakan perubahan dalam cara mereka berinteraksi dengan temannya. Mayoritas responden menjawab bahwa pembelajaran online yang mereka rasakan selama ini adalah kurang efektif dalam perspektif berinteraksi dengan temannya. Perubahan perilaku sosial yang terjadi pada mahasiswa STEI 2020 terhadap temannya cenderung menjadi negatif karena merasa masih tidak efektifnya sistem pembelajaran ini. Namun mayoritas dari responden merasa setuju bahwa pentingnya peran teman dalam proses pembelajaran. Dengan adanya teman belajar, motivasi dari para mahasiswa terbentuk dan mahasiswa merasa lebih nyaman dalam melepaskan bebannya. Perubahan sikap oleh mahasiswa STEI angkatan 2020 terhadap dosen cukup terlihat dalam lingkup pembelajaran kelas. Walaupun kondisi para mahasiswa yang kurang mendukung, mereka tetap berusaha untuk mengatasi kekurangan tersebut dengan berbagai upaya. Misalkan dalam hal motivasi dan berperilaku baik, para mahasiswa terus mencari lingkungan yang suportif, mengupayakan kelas hybrid, dan aktif menjawab saat berdiskusi di kelas ataupun di kelompok. Para mahasiswa juga tak lupa untuk mengingat kembali motivasi dan tujuan mereka pada saat awal masuk perkuliahan supaya dapat terus semangat menghadapi perubahan perilaku sosial yang negatif dan semakin menambah semangat belajar dengan mewujudkan *active learning*. *Active learning* dapat diwujudkan dengan cara mahasiswa yang aktif bertanya dan menjawab, adanya tugas yang mewajibkan kerja sama, dan menghindari distraksi oleh mahasiswa maupun pengajar.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Alavi, M. (1994). Computer-mediated collaborative learning: An empirical evaluation. *MIS Quarterly*, 18(2): 159-1174.
- Hiltz, R. S. (1995). Teaching in a virtual classroom. *International Journal of Educational Telecommunications*, 1(2):185-198.

Lee, M. O., Cheung, C. M., & Chen, Z. (2005). Acceptance of Internet-based learning medium: The role of extrinsic and intrinsic motivation. *Information & Managemen*, 42(8): 1095-1104.